

Menanamkan *Akhklakul karimah* Sejak Dini Melalui *Parenting* Islami

Oleh: KTIQ-015

A. Selayang Pandang

Ketahanan keluarga memegang peranan penting dalam membangun Masyarakat yang kuat dan sejahtera. Keluarga yang harmonis dan kokoh menjadi pondasi bagi generasi penerus yang berakhlak mulia dan berintelektual tinggi, siap menghadapi tantangan zaman. Namun, di era digital yang kian maju, teknologi telah menghadirkan tantangan baru dalam hubungan keluarga. Kemudian akses informasi dan hiburan yang ditawarkan teknologi, justru mengikis waktu berkualitas yang seharusnya dihabiskan Bersama keluarga. Orang tua, yang dulunya menjadi sumber utama perhatian dan kasih sayang, kini terlena dengan gadget di tangan mereka. Anak-anak pun terjebak dalam dunia maya, lebih tertarik pada layar ponsel mereka daripada berinteraksi langsung dengan orang tua.

Kurangnya interaksi tatap muka antara orang tua dan anak-anak mengakibatkan hilangnya ketertarikan emosional di antara mereka. Hubungan yang seharusnya dipenuhi dengan keharmonisan, kini dipenuhi dengan kecanggungan. Kedekatan antara orang tua dan anak semakin menipis, menimbulkan jarak emosional yang mengancam ikatan keluarga yang sehat. Hal ini menjadi alarm bagi kita untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi dan Kembali mendekatkan diri dengan keluarga, membangun komunikasi yang hangat dan berkualitas, serta menciptakan momen-momen berharga bersama.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional, angka perceraian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebanyak 447.000 kasus perceraian yang diajukan ke pengadilan. Mengalami kenaikan pada tahun 2022 hingga melebihi 500.000 kasus. Pada tahun 2024 mengalami penurunan tetapi masih melebihi kasus pada tahun 2021 yaitu sebanyak 463.000 kasus. Fenomena ini menunjukkan banyaknya keluarga yang mengalami disharmoni dan konflik¹

Jean M.Twenge, Profesor Psikologi di San Diego State University dalam karyanya memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa *iGen* atau

¹ Tvonenews.com. (2024). *Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya?*. Diakses pada senin 11 Maret 2024.

generasi yang tumbuh dengan kemudahan akses terhadap perangkat digital, memiliki kecenderungan untuk kurang Bahagia, lebih banyak masalah terhadap mental dan merasakan keterasingan yang lebih kuat dibanding generasi sebelumnya. Salah satu faktor utama adalah berkurangnya interaksi tatap muka dengan orang tua dan teman-teman.²

David P. Farrington melakukan studi longitudinall yang terkenal, mempublikasikan bahwa penelitiannya menunjukkan kurangnya pengawasan dan interaksi orang tua adalah salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada perkembangan perilaku antisosial dan kenakalan pada anak-anak.³

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 menunjukkan kasus kekerasan terhadap anak pada satu tahun terakhir mencapai 16.120 kasus. Meningkatnya kasus kriminalitas dan kekerasan pada anak menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai moral dan akhlak yang kuat semakin terkikis.⁴

Hasil penelitian dan data diatas, mengemukakan bahwa anak-anak yang tidak menerima cukup perhatian atau dukungan emosional dari orang tua mereka lebih memungkinkan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Meta-analisis ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan dan hubungan emosional antara anak dan orang tua adalah faktor yang lebih kuat dalam mencegah kenakalan.

Islam mengajarkan bahwa akhlak dan adab harus dibentuk sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah periode penting di mana karakter dasar seseorang dibangun. Pada masa ini, anak-anak sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar, terutama oleh orang tua mereka. Maka dari itu, peran orang tua sangat krusial dalam membimbing dan mengawasi perkembangan moral anak. Orang tua tidak hanya bertanggungjawab untuk kebutuhan fisik, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi landasan hidup anak di masa depan.

Anak merupakan Amanah dari Allah Swt kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk berperan aktif dalam mengajarkan

² Twenge, J. M. (2017). "iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood". *Journal Management anda Entrepreneur*. 290-291

³ David, P. F. (2009). "The Development of Offending and Antisocial Behavior from Childhood: Key Findings from the Cambridge Study in Delinquent Development". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol. 42. No. 2. 4

⁴ Kemenpppa.go.id. (2024). *Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak*.

nilai-nilai agama dan etika kepada anak-anak sejak usia dini. Dengan meningkatnya tantangan terkait kesadaran mengenai pentingnya hubungan emosional anatar anak dan orang tua di era digital saat ini, tulisan ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai *Menanamkan Akhklakul karimah Sejak Dini Melalui Parenting Islami*.

B. Pembahasan

1. Pengertian Parenting

Parenting berasal dari kata *Parent* dalam Bahasa Inggris yang artinya orang tua.⁵ Sedangkan *Parenting* didefinisikan sebagai *the progress of caring for your children* (proses mengarahkan anak yang belum dewasa).⁶ Secara istilah, *Parenting* dimaknai sebagai proses pemanfaatan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang berlaku dan dilandasi kasih sayang serta ketulusan cinta dari orang tua.⁷

Pada hakikatnya, *parenting* dilakukan oleh orang tua sebagai sebuah tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak dalam pengasuhan yang tidak semata-mata bergerak satu arah dari orang tua ke anak, tetapi Tindakan interaktif antar keduanya.

2. Hakikat Seorang Anak dalam Islam

Anak dalam Islam, merupakan Amanah yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang tua. Konsep Amanah merupakan konsep yang sangat mendalam, mencakup tanggung jawab besar yang diemban oleh orang tua untuk mendidik, menjaga dan membimbing anak-anak mereka sesuai dengan syari'at Islam. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual dan moral, agama, penanaman nilai-nilai akhlak, serta pengajaran tentang halal dan haram.

Rasulullah SAW bersabda,

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. (diriwayatkan). Ia berkata, Nabi SAW bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrasni atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak"* [HR. al-Bukhari nomor 1296]⁸

⁵ Jhon, M. E., Hassan Shadily. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)

⁶ A. S. Hornby. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (New York: Oxford University Press. 1067)

⁷ Mohammad Takdir Ilahi. (2013), *Quantum Parenting*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media). 133

⁸ Shahih al-Bukhori. No. 1296

Hadis tersebut menggambarkan bahwa setiap anak lahir dengan potensi yang murni dan suci. Dalam konteks islam, “fitrah” secara umum merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah serta berperilaku sesuai ajaran-Nya. Dengan kata lain, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan dasar untuk beriman dan berakhlak baik.

Orang tua berperan penting dalam menentukan jalan hidup anak. Dalam hadist tersebut, disebutkan bahwa orang tua lah yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk keyakinan dan karakter anak, apakah akan tetap dalam Islam atau terpengaruh Yahudi, Nasrani atau Majusi.

3. Pentingnya Peran Orang tua dalam Menanamkan *Akhlakul karimah* Sejak Dini

Akhlakul karimah adalah istilah Bahasa Arab yang tersusun dari dua kata: “*akhlak*” dan “*karimah*”. Kata “*akhlak*” berasal dari kata “*khuluq*” yang berarti sifat, tabiat atau perilaku. Sementara itu, “*Karimah*” berarti “mulia” atau “terpuji”.⁹ Secara terminologis, *Akhlakul karimah* merujuk pada perilaku atau sifat-sifat mulia yang sesuai dengan ajaran islam. Perilaku ini mencakup hubungan sifat manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Menanamkan *akhlakul karimah* pada anak sejak usia dini adalah salah satu tanggung jawab penting bagi orang tua. Akhlak yang baik tidak hanya membentuk kepribadian dan moral anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran islam. *Akhlakul karimah* harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak dikarenakan masa tersebut adalah periode dimana fondasi kepribadian dan karakter seseorang terbentuk. Pada usia anak-anak, seseorang sangat mudah menerima dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar.

Islam memandang keluarga memegang peran krusial dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Tanggung jawab besar diemban oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka menuju jalan kebaikan. Hal ini sejalan dengan teladan Rasulullah Muhammad SAW yang menaruh perhatian besar

⁹ Siti Rohmah. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management). 1-2

terhadap pertumbuhan anak sejak dini, dengan tujuan menyempurnakan akhlak umat manusia.¹⁰

Memberikan pendidikan akhlak sejak dini, membuat anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang beradab dan berbudi pekerti luhur, tetapi juga menciptakan Masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Menanam *akhlakul karimah* sejak dini adalah investasi penting yang akan membawa manfaat yang tidak hanya dirasakan individu itu sendiri, melainkan juga bagi lingkungan sosialnya di masa depan. Orang tua lah yang memegang peranan paling penting terhadap hal tersebut.

4. Dampak dari Kelalaian Orang tua dalam Mendidik Anak

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa, “kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dapat menyebabkan anak-anak itu tumbuh dalam keburukan dan kemaksiatan. Orang tua yang tidak memprioritaskan pendidikan agama dan moral anak-anaknya yang bertanggung jawab atas kebiasaan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.”¹¹

Melalui pernyataan di atas, dengan jelas Imam Al-Ghazali menentang keras pola asuh orang tua yang lalai dalam mendidik anak. Ketika orang tua lalai dalam mendidik anak, terdapat banyak konsekuensi negative yang dapat terjadi pada perkembangan anak. Anak akan cenderung untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan kenakalan remaja, seperti:

- a. Penyalahgunaan Narkoba, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara konsisten di kalangan usia remaja atau pelajar. Angka prevalensinya sebesar 1,73% atau sekitar 3,3 juta jiwa yang didominasi dengan kategori coba pakai atau pertama kali pakai.¹²
- b. Kerusakan Moral, data dari Polda Metro Jaya terdapat 111 kasus tawuran terhitung bulan Agustus 2024.¹³

¹⁰ A. R. Arif. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Kedepan*. 75

¹¹ A.H. Al-Ghazali, (n.d). Terjemah Ihya Ulumuddin. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Jilid IV (Republika). 258

¹² Bnn.go.id. *BNN RI Selenggarakan Uji Public Hasil Pengukuran Relevansi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*. Diakses pada 29 November 2023.

¹³ Megapolitan.com. *Adanya 111 Kasus Tawuran Selama 3 Bulan Terakhir: Polda Metro Jaya*. Diakses pada Agustus 2024

- c. Gangguan Kesehatan Mental, menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan 61 % anak muda depresi pernah berpikiran untuk mengakhiri hidupnya.¹⁴

Ibnu Qayyim juga mengatakan dalam bukunya, “barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka ia telah merusak dengan cara merusak masa depan mereka di dunia dan di akhirat. Kelalaian dalam mendidik anak-anak menyebabkan mereka terbiasa dengan keburukan dan menyimpang dari ajaran agama”.¹⁵

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan, diperlukan peran aktif dari orang tua untuk selalu mendampingi setiap pertumbuhan dari anak mereka. Mulai dari memberikan pendidikan moral sejak dini, hingga mendampingi anak untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.

5. Metode *Parenting* Islami Sesuai Ajaran Islam

Metode *Parenting* Islami merupakan pendekatan pengasuhan yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, di mana orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya dalam menembangkan akhlak mulia, pengetahuan agama dan keterampilan hidup yang seimbang. Orang tua berkewajiban menekankan pentingnya mengajarkan anak-anak tentang shalat, puasa dan ibadah lainnya sejak dini, agar mereka terbiasa dengan kewajiban agama mereka.

Dakwah pendidikan sejatinya harus bermula dari rumah dengan aktor utama adalah orang tua dan anak. Agar melahirkan anak-anak yang berakhlakul karimah, orang tua dituntut untuk mampu mengajarkan serta menerapkan secara langsung di depan anak bagaimana seharusnya seorang muslim sejati. Orang tua adalah role model pertama yang dimiliki oleh anaknya. Karena itulah orang tua dituntut untuk bisa menunjukkan secara langsung hakikat seorang muslim baik dari segi perbuatan maupun perkataan.

¹⁴ Kemenkes.go.id. 2023. *Data Kesehatan Mental*

¹⁵ I. I. Al- Jauziyyah, (2018). *Hanya Untukmu Anakku- Terjemah Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i).

Allah Swt berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُ
هَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhakan kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁶

Ayat tersebut walaupun secara redaksional teruju pada Ayah, tapi bukan berarti hanya semata tertuju pada pihak laki-laki. Ayat tertuju pada keduanya (ayah dan ibu). Hal ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak mereka sebagaimana mereka bertanggungjawab atas kelakuan mereka masing-masing. Untuk membangun rumah tangga yang penuh nilai-nilai agama dan hubungan yang harmonis membutuhkan lebih dari sekedar peran ayah dan ibu.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali Ibn Abi Thalib ra. Sehubungan dengan makna firman-Nya: “periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Makna yang dimaksud adalah didiklah mereka dan ajari mereka. Selanjutnya Ali Ibn Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan makna dari firman yang sama, yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari Api neraka.¹⁷

Dapat kita simpulkan dari kedua pendapat ini adalah orang tua bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajari anak-anak mereka dengan menanamkan pengajaran yang berisikan ketaatan kepada Allah Swt. Orang tua juga harus mengajarkan anaknya mengenai apa saja yang dilarang oleh Allah Swt, sehingga mereka dapat menghindari semua bentuk kedurhakaan kepada Allah Swt.

¹⁶ Departemen Agama, RI. (2020). *Al-Qur'an dan terjemah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).

¹⁷ Ibnu Katsir, Abdullah. (2017). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. (Pustaka Imam Syafi'i). 43-44

Untuk melahirkan generasi penerus muda yang *berakhlakul karimah*, diperlukan kerja sama yang erat antara ayah dan ibu. Ayah dan ibu tentu memiliki peran mereka masing-masing dalam mendidik anak. Peran ayah diantaranya:

a. Pemimpin dan pemberi nafkah

Ayah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga yang wajib memberikan nafkah dan menjaga kesejahteraan keluarganya.

b. Pendidik serta pembimbing dunia dan akhirat

Dalam sebuah hadist, Rasulullah saw bersabda,

“...seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya...”

Hadis di atas menerangkan hakikat seorang ayah yang berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, mencakup pelajaran agama, akhlak, serta sebagai role model dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.

Berkaca dari Luqmanul Hakim yang memberikan nasehat kepada anaknya, seorang ayah memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan yang bertakwa. Sedangkan peran ibu meliputi:

1) Madrasatul Ula

Istilah ibu sebagai madrasatul ula berasal dari Bahasa Arab yang artinya, “ibu sebagai sekolah pertama”. Konsep ini berasal dari pandangan bahwa ibu adalah guru pertama yang membimbing dan mendidik anak-anaknya, bahkan sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Ibu hadir sebagai sosok pertama yang mendidik anaknya tentang pembentukan karakter dan moral, pendidikan agama, pengelolaan emosional dan social, serta pengembangan kemampuan intelektual.

2) Pemberi kasih sayang dan perhatian

Peran ibu sebagai pemberi kasih sayang dan perhatian memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dipandang sebagai salah satu tugas mulia yang diberikan oleh Allah Swt, Ibu memiliki perjuangan serta kasih sayang yang sangat besar yang ia berikan kepada anaknya sejak mengandung hingga merawat anak-anaknya.

Terkait Surah At-Tahrim ayat 6, dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Qatadah berpendapat, “kamuu harus memerintahkan keluargamu menaati Allah dan melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Tegakkan perintah Allah di tengah-tengah mereka, doronglah mereka untuk melaksanakannya, serta bantulah mereka dalam mengamalkannya. Jika kamu melihat ada perbuatan maksiat di antara mereka, cegah dan laranglah mereka dari perbuatan tersebut.”¹⁸ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ad-Dahhak dan Mutaqil, yang menyatakan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajarkan pemahaman tentang larangan-larangan Allah yang harus mereka hindari. Tafsir dari ayat ini adalah bentuk yang harus diajarkan seorang muslim pada keluarganya.

Metode *parenting* Islami yang baik dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Suwaid ada beberapa metode yang dapat kita contoh saat nabi mendidik anak-anaknya, yakni sebagai berikut:¹⁹

a) Menampilkan suri tauladan yang baik

Orang tua merupakan role model bagi anak, sehingga orang tua harus memberikan contoh atau tauladan yang baik bagi anaknya. Anak dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos kerja yang baik depannya jika mencontoh tauladan yang baik pula dari orang tuanya.

b) Mencari waktu yang tepat untuk memberi peringatan

Orang tua harus memahami kapan situasi yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak agar diterima oleh anak. Rasulullah SAW mengatakan tiga waktu yang tepat untuk memberikan nasihat ialah, saat dalam perjalanan, waktu makan dan waktu sakit.

c) Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak

Hendaknya orang tua bersikap adil dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Sehingga tidak ada anak yang merasa iri kepada saudaranya yang menjadikannya anak yang membangkang dan melakukan perbuatan menyimpang akibat dari memendam rasa iri tersebut.

d) Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenarann dirinya dapat menimbulkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran

¹⁸ *Ibid*, 43-44

¹⁹ Puput Anggraini, dkk. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol. 1.(1). 178-180.

kehidupan untuk memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya: Hak mendapatkan perlindungan, Hak untuk hidup dan tumbuh kembang, Hak mendapatkan pendidikan dan Hak mendapatkan nafkah dan warisan

e) Do'a

Do'a merupakan landasan hak asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya serta orang tua harus selalu mendo'akan kebaikan untuk anaknya. Waktu yang mujarab untuk berdo'a adalah pertengahan malam terakhir untuk setiap selesai shalat fardhu.

f) Larangan mendo'akan keburukan untuk anak

Setiap do'a orang tua merupakan kelancaran bagi anaknya daripada orang tua mendo'akan hal-hal buruk karena kesal alangkah baiknya orang tua selalu mendo'akan hal-hal baik untuk anaknya.

g) Membantu anak untuk berbakti dalam mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam kebutuhan anak agar anak berbakti kepada orangtua dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu mengerjakan perintah orang tua dan membantu memberikan rasa nyaman kepada anak.

h) Tidak suka marah dan mencela

Anak akan rusak mentalnya saat dicela dan dimarah-marahi. Lebih baik menjauh dan menenangkan diri apabila sedang emosi.

6. Merangkul calon orang tua agar Memahami dan Menerapkan *Parenting* Islami

Mewujudkan tujuan serta menerima semua manfaat yang sudah dijelaskan sebelumnya, tentu saja diperlukan peran aktif dari setiap muslim untuk menumbuhkan kesadaran terkait pentingnya mempelajari serta kelak menerapkan *parenting* Islami, terutama para calon orang tua, Merangkul calon orang tua agar memahami dan menerapkan *parenting* Islami adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan takwa kepada Allah Swt.

Jika para calon orang tua menyadari betapa pentingnya ilmu ini kelak menerapkannya, maka akan terlahir sebuah generasi yang *berakhlakul karimah* yang seimbang pengetahuannya tentang dunia dan akhirat. Dengan menimbang calon orang tua sebagai faktor utama, ada beberapa langkah yang bisa di tempuh

untuk terus menyebarkan informasi soal *parenting* Islami sekaligus menjadi wadah pelatihan bagi para calon orang tua.

Ada beberapa langkah yang disediakan oleh komunitas dan ada beberapa yang memerlukan keterlibatan pemerintah, diantaranya:

a. Mendirikan komunitas *parenting* Islami

Melalui komunitas, dakwah mengenai *parenting* Islami ini dapat terus dilaksanakan. Sebuah komunitas dapat bergerak, dengan mengadakan pelatihan mandiri, kampanye tentang *parenting* Islami di social media, dan lainnya. Selain itu para orang tua yang bergabung dalam komunitas juga dapat saling berdiskusi dan merangkul satu sama lain, sehingga terciptalah lingkungan yang didalamnya sudah terjadi normalisasi *parenting* Islami.

b. Melalui Penyuluhan Islami

Dengan melakukan penyuluhan baik yang diadakan mandiri oleh komunitas tertentu ataupun mencoba berkoordinasi dengan pihak Kementrian Agama, pasti akan memperluas cakupan penyebaran informasi mengenai *parenting* Islami. Cara yang paling efisien tentu saja berkoordinasi dengan pihak Kementrian Agama dan mencanangkan program wajib pelatihan *parenting* sebelum menikah. Jika dapat terlaksana dengan baik, pasti banyak tercipta calon orang tua yang siap untuk menjadi orang tua.

c. Melalui Sosial Media dan Konten Digital

Tak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini manusia dan teknologi sudah tumbuh beriringan. Ketimbang menolak adanya teknologi, alangkah lebih baik jika kita mampu memanfaatkannya. Meski tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan calon orang tua, penyebaran informasi berbasis digital ini sangat efektif dan dijamin bisa menjangkau lebih banyak orang.

d. Menyediakan Sumber Daya Literasi *Parenting* Islami

Beberapa orang mungkin tidak terlalu tertarik dengan video. Meski jumlahnya tidak banyak, pasti calon orang tua yang lebih cenderung membaca sesuatu. Penyediaan sumber daya literasi *parenting* Islami dapat dilakukan dengan menerbitkan buku fisik yang dapat menjadi panduan, menerbitkan e-book atau sekedar menjalankan blog rutin mempublikasi tentang metode *parenting* Islami.

e. Membentuk Program Konseling Keluarga Islami

Program satu ini yang akan sangat menjanjikan, tapi tentu saja untuk membentuk program konseling ini akan lebih efektif bila bekerja sama dengan pihak pemerintah, pasti akan melahirkan beribu calon orang tua yang sudah matang dan siap menjadi orang tua.

C. Simpulan

Penggunaan gadget yang berlebihan oleh orang tua dan anak telah menyebabkan jarangya interaksi emosional di antara mereka, yang berdampak negative pada perkembangan emosional yang berpotensi menimbulkan masalah serius di masa remaja, seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam menerapkan konsep *parenting* Islami.

Parenting Islami menekankan pentingnya keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak sejak dini. Ilmu yang diajarkan dalam *parenting* Islami berfokus pada melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dekat dengan orang tua mereka secara emosional, yang sangat penting untuk perkembangan mereka.

Manfaat terbesar dari *parenting* Islami, ketika diterapkan dengan penuh kasih sayang, adalah terciptanya hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang akan mencegah anak dari perilaku negatif di masa depan. Selain itu, penting untuk menyadarkan para calon orang tua akan pentingnya *parenting* Islami untuk mengatasi masalah-masalah emosional yang terjadi akibat jarangya interaksi antara orang tua dan anak, yang menimbulkan disharmoni dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Puput, dkk. (2022). Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol. 1(1). 178-180
- Al-Ghazali, A.H. (n.d). *Terjemah Ihya Ulumuddin. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid IV (Republika). 258
- Al- Jauziyyah, I. I. (2018). *Hanya Untukmu Anakku- Terjemah Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i).
- Arif. A. R. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Kedepan*. 75
- Bnn.go.id. *BNN RI Selenggarakan Uji Public Hasil Pengukuran Relevansi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023*. Diakses pada 29 November 2023.
- Hornby A. S.. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (New York: Oxford Universisty Press. 1067
- Ibnu Katsir, Abdullah. (2017). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. (Pustaka Imam Syafi'i). 43-44
- J. M. Twenge, (2017). "iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood". *Journal Management and Entrepreneur*. 290-291
- Kemenkes.go.id. 2023. *Data Kesehatan Mental*
- Kemenpppa.go.id. (2024). *Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak*.
- Megapolitan.com. *Adanya 111 Kasus Tawuran Selama 3 Bulan Terakhir: Polda Metro Jaya*. Diakses pada Agustus 2024
- M. E Jhon, Shadily Hassan. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- P. F. David, (2009). "The Development of Offending and Antisocial Behavior from Childhood: Key Findings from the Cambridge Study in Delinquent Development". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol. 42(2). 4
- RI, Departemen Agama. (2020). *Al-Qur'an dan terjemah*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).

Rohmah Siti. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management). 1-2

Shahih al-Bukhari. No. 1296

Takdir Mohammad Ilahi. (2013), *Quantum Parenting*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media). 133

Tvonenews.com. (2024). *Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya?*. Diakses pada senin 11 Maret 2024.

